

Integrasi Nilai Hablun Minannas dan Tepo Seliro dalam Pendidikan Karakter Islam sebagai Upaya Pembentukan Etika Digital Remaja

Miftakhul Huda Arrofi'

UIN Raden Mas Said Surakarta

hudarofi8@gmail.com

Adimas Rizqon

UIN Raden Mas Said Surakarta

adimasrizqon@gmail.com

Mochamad Irsyad Kusyairi

UIN Raden Mas Said Surakarta

123456irsyad@gmail.com

Abstract

*This study is motivated by the increasing use of social media among adolescents, which is often characterized by hate speech, the spread of hoaxes, and unethical communication behaviors. Such phenomena indicate moral degradation and a weakening of ethical awareness in digital interactions. Therefore, a character education approach that integrates religious values and local wisdom is needed to cultivate ethical and civilized digital behavior. This research aims to analyze the integration of *hablun minannās* and *tepo seliro* values in Islamic character education as an effort to shape adolescents' digital ethics. This study employs a descriptive qualitative approach using the library research method. The primary sources include Franz Magnis-Suseno's *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (1984) and academic literature on *hablun minannās* and Islamic character education. The findings reveal that *hablun minannās* emphasizes social manners, empathy, and responsibility grounded in divine revelation, while *tepo seliro* highlights tolerance and harmony as Javanese local wisdom. The integration of these two values forms a contextual and adaptive foundation for Islamic character education in responding to digital-era challenges. Its implications include strengthening digital politeness, fostering ethical responsibility, and shaping adolescents' identities that are both Islamic in character and rooted in local culture.*

Keywords: Islamic character education; *hablun minannās*; *tepo seliro*; digital ethics.

Abstrak

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya penggunaan media sosial yang sering kali diwarnai oleh ujaran kebencian, penyebaran hoaks, serta perilaku komunikasi yang tidak etis di kalangan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan adanya degradasi moral dan melemahnya etika dalam berinteraksi di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan karakter yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai religius dan kearifan lokal untuk membentuk perilaku digital yang beradab. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai *hablun minannās* dan *tepo seliro* dalam pendidikan karakter Islam sebagai upaya pembentukan etika digital remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Sumber data primer yang digunakan meliputi karya Franz Magnis-Suseno berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (1984), serta literatur akademik tentang nilai *hablun minannās* dan pendidikan karakter Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai *hablun minannās* menekankan pentingnya adab sosial, empati, dan tanggung jawab berdasarkan wahyu Ilahi, sedangkan *tepo seliro* menonjolkan tenggang rasa dan kerukunan sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa.*

Integrasi kedua nilai ini membentuk fondasi pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan adaptif terhadap tantangan digital. Implikasinya meliputi penguatan kesantunan digital, penumbuhan tanggung jawab etis, serta pembentukan identitas remaja yang berkarakter Islami dan berakar pada budaya lokal.

Kata Kunci: pendidikan karakter Islam; *hablun minannās*; *tepo seliro*; etika digital

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi di era digital tak hanya membawa kemudahan, tetapi juga tantangan yang serius. Perkembangan yang ditandai dengan kemajuan teknologi ini menjadi ruang bebas yang mempercepat arus informasi. Sehingga, secara signifikan telah mempengaruhi cara kita berpikir, bersikap, dan berinteraksi (Mustomi, 2015).

Masyarakat Indonesia sendiri semakin terhubung dengan dunia digital. Menurut Survei laporan Digital 2024 yang diterbitkan oleh *We Are Social*, mencatat bahwa rata-rata warganet Indonesia menghabiskan waktu hingga 7 jam 38 menit setiap hari untuk mengakses internet. Dari total waktu yang dihabiskan di internet, media sosial, seperti TikTok, Instagram, dan YouTube menjadi layanan yang paling sering diakses setiap harinya. Data ini, menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi yang semakin meningkat dan didominasi lewat media sosial. Dari banyaknya pengguna tersebut, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), menyatakan bahwa pengguna terbanyak berasal dari kelompok usia 18-24 tahun, yang mayoritas merupakan remaja, dengan persentase mencapai 91,8%.

Peningkatan konsumsi informasi digital ini juga perlu menjadi perhatian serius. Karena, media sosial hari ini, telah dipenuhi oleh konten yang negatif (Situmeang et al., 2023). Sehingga, banyak Konten-konten ini, mempengaruhi nilai-nilai sosial dan moral, di kalangan remaja. Pergeseran nilai tersebut secara perlahan mengikis fondasi karakter generasi muda, terutama dalam hal kesopanan, rasa hormat, dan tata krama dalam pergaulan (Keisya Rahma Ayu et al., 2024).

Beberapa fenomena tersebut, menjadi masalah degradasi moral dalam etika yang semakin nyata terlihat di era digital (Purwasih, 2023). Menurut data Microsoft dalam sebuah survei *Digital Civility Index* (DCI) atau Indeks Keberadaban Digital menunjukkan hasil survei bahwa pengguna internet Indonesia berada pada peringkat 29 dari 32 negara. Data ini, menjadi gambaran yang memprihatinkan masyarakat Indonesia dalam menggunakan internet. Degradasi moral akibat pengaruh digital ini, tidak hanya merusak masa depan generasi muda, tetapi juga mengancam nilai budaya dan karakter bangsa yang selama ini dijunjung tinggi dapat tergerus oleh arus globalisasi tanpa batas.

Dalam konteks ini, Pendidikan karakter mempunyai pengaruh yang besar sebagai pondasi generasi muda dapat menjadi solusi yang tepat. Penanaman etika pergaulan menjadi relevan, karena sebagai pondasi dalam berinteraksi di era digital. Beberapa etika tersebut, dapat diperoleh seperti dalam agama Islam, dan juga dalam budaya lokal, contohnya budaya Jawa. Kedua nilai tersebut, merupakan nilai etika yang banyak berpengaruh di masyarakat luas. Karenanya perlu kita telaah lebih lanjut mengenai kedua nilai mengenai mempunyai persamaan dalam dan dapat memperkuat anatar.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tema yang berkaitan dengan nilai *ḥablun minannās*, *tepo seliro*, serta pendidikan karakter di era digital. Pertama, penelitian oleh Fatah, Shofaussamawati, dan Khusniyah (2022) mengemukakan konsep *Qur'anic Digital Civility*, yaitu tata krama bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai *ḥablun minannās* dalam interaksi digital dapat mendorong terciptanya ruang maya yang santun, empatik, dan bebas dari ujaran kebencian.

Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital berbasis Al-Qur'an untuk menginternalisasi etika sosial dalam dunia maya (Fatah et al., 2022).

Kedua, Mubasirun (2021) meneliti nilai-nilai *tepo seliro* dalam tafsir karya ulama Jawa, yakni *Tafsir al-Hudā* dan *Tafsir al-Ibriz*. Ia menemukan bahwa *tepo seliro* merupakan wujud nilai kemanusiaan universal yang berakar pada budaya Jawa dan sejalan dengan prinsip Islam tentang tenggang rasa dan kasih sayang. Nilai tersebut dianggap relevan untuk membentuk karakter sosial yang harmonis dan toleran, terutama dalam konteks pendidikan (Mubasirun, 2021).

Ketiga, Iskandar dan Hidayat (2023) meneliti kontribusi *hablun minannās* terhadap kesejahteraan psikologis individu. Mereka menemukan bahwa hubungan sosial yang sehat berbasis nilai *hablun minannās* berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan, empati, dan keseimbangan emosional. Temuan ini memperkuat relevansi *hablun minannās* tidak hanya dalam konteks ibadah sosial, tetapi juga dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter (Iskandar & Hidayat, 2023).

Berbeda dari penelitian-penelitian di atas, penelitian ini berupaya mengintegrasikan secara konseptual nilai *hablun minannās* dari ajaran Islam dengan nilai *tepo seliro* dari kearifan lokal Jawa dalam konteks pendidikan karakter Islam untuk membentuk etika digital remaja. Distingsi utama penelitian ini terletak pada upaya sintesis antara nilai religius dan budaya lokal sebagai pendekatan integratif yang kontekstual terhadap tantangan moral di era digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti salah satu aspek nilai, melainkan menawarkan model integrasi etika lintas budaya untuk memperkuat fondasi karakter remaja di ruang digital. Dengan meintegrasikan Pendekatan ini etika Islam dan budaya Jawa tidak hanya mengajarkan norma agama secara tekstual, tetapi juga menanamkan kesadaran kolektif melalui simbol-simbol budaya yang dekat dengan keseharian remaja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis integrasi etika dalam Islam dan budaya Jawa dalam pendidikan karakter sebagai strategi untuk menanggulangi degradasi moral remaja di era digital. Dengan pendekatan integratif ini, diharapkan dapat memiliki strategi yang relevan dan adaptif dalam membentuk karakter remaja, tanpa tercerabut dari akar budaya dan nilai-nilai agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis integrasi nilai *Hablun Minannas* dan *Tepo Seliro* dalam Pendidikan Karakter Islam sebagai upaya pembentukan etika digital remaja. Menurut Marzuki (2005), penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai kepustakaan, baik yang terdapat di perpustakaan maupun di tempat lain, seperti buku-buku, majalah, bahan dokumentasi, surat kabar, internet, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, sumber pustaka primer yang digunakan adalah karya Franz Magnis-Suseno berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1984). Buku ini menjadi rujukan utama dalam memahami konsep dan nilai *Tepo Seliro* sebagai bagian dari kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa. Selain itu, sumber primer lain berupa literatur akademik yang membahas nilai *Hablun Minannas* dan pendidikan karakter Islam, diambil dari buku-buku pendidikan Islam serta artikel jurnal terakreditasi nasional yang terbit pada rentang tahun 2010–2024.

Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi karya pendukung seperti artikel populer, dokumen kebijakan pendidikan karakter, serta sumber daring yang relevan untuk memperkaya interpretasi dan memperkuat konteks analisis. Analisis pustaka dilakukan dengan menggunakan

teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan mengintegrasikan gagasan-gagasan dari berbagai sumber untuk menemukan pola dan hubungan antara nilai *Hablun Minannas*, *Tepo Seliro*, dan pembentukan etika digital remaja dalam perspektif pendidikan karakter Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter Islam

Secara etimologi, kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter* atau bahasa Yunani *kharassein* yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dan dalam bahasa Inggris, karakter berasal dari *Character* yang artinya watak, sifat, dan karakter (Majid, Andayani, 2012).

Sedangkan secara istilah, Menurut Thomas Lickona dalam Marzuki (2015) menjelaskan bahwa karakter adalah suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Lickona juga menambahkan karakter tersusun terbagi dalam ketiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral. Karakter memiliki ciri khas yakni asli yang mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan menjadi pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu (Gunawan, 2012).

Secara umum dalam Islam Konsep pendidikan karakter dibangun berdasarkan syariat Islam. Sikap dan perilaku dapat dikatakan mencerminkan karakter Islami, jika Sikap dan perilaku sesuai pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Di dalam Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniah dalam dan lahiriah (luar) manusia. *Khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Mahmud, 2004).

Karakter sebagai perilaku memiliki nilai nilai yang menjadi acuan tata interaksi antar manusia. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2018), mencakup delapan belas yang bersumber pada agama, budaya, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional. Adapun delapan belas nilai tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunitatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Konsep Habbluminannas

Dalam ajaran Islam, *habluminannas* atau hubungan antar manusia merupakan bagian integral dari ibadah sosial yang wajib diperhatikan. Hubungan ini tidak hanya terbatas pada interaksi fisik, tetapi juga merambah ke dalam ruang digital yang kini menjadi bagian dari kehidupan manusia modern. Transformasi sosial akibat kemajuan teknologi informasi menuntut reinterpretasi nilai-nilai *habluminannas* agar tetap relevan di era digital.

Secara umum, *habluminannas* dimaknai sebagai hubungan yang baik antara sesama manusia yang dilandasi oleh prinsip saling menghormati, menolong, dan menjaga hak orang lain. Nilai-nilai Qur'ani seperti keadilan, ikhsan (sikap kasih sayang), persatuan, persahabatan, serta pentingnya tabayyun (klarifikasi informasi) merupakan fondasi utama dalam membangun relasi sosial yang harmonis, termasuk dalam interaksi digital. Dalam konteks dunia maya, *habluminannas* menjadi semakin kompleks karena manusia dapat dengan mudah berinteraksi lintas batas geografis, suku, agama, bahkan budaya, tanpa perlu bertatap muka secara langsung (Tambunan et al., 2023). Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ
 ۚ ذَمِّمْنَ ۝

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."

Ayat ini menjadi sangat relevan dalam era digital yang penuh dengan arus informasi yang deras dan tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam interaksi sosial melalui media sosial, prinsip *tabayyun* sangat penting untuk memfilter berita-berita yang berpotensi hoaks dan dapat merusak keharmonisan masyarakat.

Studi Fatah, Shofaussamawati, dan Khusniyah (2022) memperkenalkan konsep Qur'anic Digital Civility, yaitu tata krama bermedia sosial yang berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an. Mereka menjelaskan bahwa banyak pengguna media sosial cenderung terjebak dalam perilaku negatif seperti flaming (komentar kasar), ujaran kebencian, dan penyebaran hoaks yang bertentangan dengan *habluminannas*. Padahal, interaksi digital seharusnya menjadi ruang yang memfasilitasi komunikasi yang santun, penuh empati, dan menghindari prasangka buruk. Kesantunan dalam berbicara dan kehati-hatian dalam membagikan informasi adalah bentuk konkret implementasi *habluminannas* di dunia maya. (Fatah et al., 2022)

Qur'anic Digital Civility merupakan konsep yang mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dengan etika pergaulan di dunia maya. Menurut Fatah, Shofaussamawati, dan Khusniyah (2022), konsep ini mengacu pada upaya untuk membentuk kesantunan, empati, dan keadaban digital yang sejalan dengan tuntunan Qur'ani. Mereka menegaskan bahwa nilai-nilai seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang tepat dan mengena), serta qaulan ma'rufan (perkataan yang baik) harus menjadi panduan utama bagi umat Islam dalam berinteraksi secara virtual. (Fatah et al., 2022)

Dalam praktiknya, Qur'anic Digital Civility mendorong individu untuk menghindari perilaku yang merusak relasi sosial, seperti menyebarkan berita bohong (hoaks), melakukan penghinaan, perundungan daring (cyberbullying), atau ujaran kebencian. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Isra' ayat 53,

وَقُلْ لِّعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ۝

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka." Ayat ini menegaskan pentingnya menjaga lisan, termasuk dalam bentuk tulisan dan komentar di media sosial.

Dalam kajian yang dilakukan oleh Fatah, Shofaussamawati, Khusniyah, (2022), ditemukan bahwa masih banyak pengguna media sosial di Indonesia yang belum mampu menerapkan nilai-nilai Qur'anic Digital Civility. Mereka cenderung mudah terprovokasi oleh isu-isu sensitif, melakukan flaming atau debat yang tidak sehat, serta terjebak dalam penyebaran informasi yang tidak diverifikasi. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai-nilai Islam yang diajarkan dengan perilaku digital yang dipraktikkan oleh sebagian besar pengguna.

Qur'anic Digital Civility tidak hanya menekankan kesantunan dalam komunikasi, tetapi juga mendorong terciptanya ruang digital yang aman dan nyaman bagi semua orang. Hal ini berkaitan erat dengan konsep *habluminannas* yang menuntut adanya penghargaan terhadap hak-hak sesama manusia, termasuk hak atas nama baik, hak atas kenyamanan, serta hak untuk tidak menjadi korban kejahatan digital. Dengan menerapkan prinsip ini, setiap individu diajak untuk

tidak sekadar menjadi pengguna media sosial yang aktif, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat.

Selain itu, prinsip tabayyun atau verifikasi informasi menjadi bagian penting dalam Qur'anic Digital Civility. Di era banjir informasi seperti sekarang, seorang Muslim harus memiliki kecermatan dalam menerima dan menyebarkan informasi. Allah SWT telah memperingatkan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 tentang bahaya menerima kabar dari orang yang tidak terpercaya tanpa melakukan klarifikasi terlebih dahulu. Perilaku tabayyun menjadi salah satu indikator utama kecakapan digital yang Qur'ani, sebab melalui tabayyun seseorang tidak hanya melindungi diri sendiri, tetapi juga melindungi masyarakat dari fitnah dan perpecahan.

Qur'anic Digital Civility juga mempromosikan pentingnya empati digital. Dalam komunikasi virtual, ketiadaan kontak fisik sering kali membuat seseorang menjadi lebih berani untuk menyakiti orang lain tanpa mempertimbangkan dampaknya. Padahal, Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki rasa belas kasih (rahmah) terhadap sesama manusia dalam segala kondisi, termasuk dalam interaksi digital. Empati digital berarti mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sebelum memberikan komentar, serta mempertimbangkan dampak psikologis yang mungkin timbul akibat kata-kata yang dilontarkan di ruang publik maya.

Menurut Fatah, Shofaussamawati, Khusniyah, (2022), penerapan Qur'anic Digital Civility dapat diwujudkan melalui tiga langkah praktis. Pertama, membangun kesadaran literasi digital berbasis Al-Qur'an, sehingga pengguna media sosial mampu membedakan informasi yang sahih dan yang tidak. Kedua, menumbuhkan budaya komunikasi yang beretika, dengan memperhatikan adab berbicara yang sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, mendorong peran aktif komunitas Muslim digital untuk menjadi agen perubahan dalam membangun ruang maya yang lebih positif dan ramah bagi semua kalangan. (Fatah et al., 2022)

Selain itu, Iskandar dan Hidayat, (2023) menyoroti bahwa kualitas habluminannas di media sosial turut berkontribusi pada perkembangan kesejahteraan psikologis seseorang. Relasi yang sehat di dunia maya, seperti saling mendukung, berbagi motivasi, dan memberikan ruang dialog yang positif, mampu meningkatkan kebahagiaan, mengurangi kesepian, serta membantu penyelesaian konflik secara damai. Hal ini membuktikan bahwa interaksi yang terbangun di ruang digital tidak boleh dipandang remeh, karena dampaknya sama signifikan dengan relasi di dunia nyata. (Iskandar & Hidayat, 2023)

Namun demikian, perkembangan dunia maya tidak lepas dari tantangan. Zuhri & Alfin, (2022) mengungkapkan bahwa kemudahan akses informasi keagamaan melalui media sosial menimbulkan fenomena 'kurasi agama virtual', di mana setiap orang dapat dengan bebas menyebarkan pemahaman keislaman tanpa otoritas yang jelas. Jika tidak dibarengi dengan prinsip tabayyun dan kesadaran akan habluminannas, situasi ini dapat memicu disinformasi yang membahayakan persatuan umat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Al-Qur'an menjadi kebutuhan mendesak dalam menjaga interaksi yang sehat dan produktif di dunia maya. (Zuhri & Alfin, 2022)

Dalam praktiknya, penerapan habluminannas di era digital memerlukan upaya edukasi dan pembiasaan. Dalam Tambunan, Ainy, Muafi, (2023), menekankan pentingnya menginternalisasi prinsip-prinsip Qur'ani dalam kehidupan online, seperti menjaga kejujuran, bersikap adil, mengedepankan dialog yang santun, serta aktif melakukan klarifikasi sebelum membagikan suatu informasi. Dengan demikian, habluminannas tidak hanya menjadi norma sosial di dunia nyata, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun relasi yang sehat, damai, dan saling menghargai di dunia maya. (Tambunan et al., 2023)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa habluminannas di dunia maya merupakan kelanjutan dari kewajiban sosial seorang Muslim dalam menjaga harmoni dengan sesama

manusia. Media sosial harus menjadi ruang yang mencerminkan akhlak mulia, tempat berinteraksi dengan etika, empati, dan kejujuran, sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW.

Tepo Saliro

Kepribadian orang Jawa sangatlah berbanding terbalik dengan orang Barat. Orang Jawa cenderung memiliki kepribadian yang tertutup, halus, saling mengerti untuk membahagiakan orang lain (Endraswara, 2012). Franz Magnis Suseno (1984) dalam *Etika Jawa* terdapat dua prinsip kehidupan Masyarakat Jawa, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip ini merupakan pola karakteristik kepribadian yang dimiliki masyarakat Jawa dalam bersosial. Dengan demikian, masyarakat Jawa memiliki kepribadian yang senantiasa menjunjung tinggi sikap hormat sebagai upaya untuk membahagiakan orang lain demi terjaganya keadaan yang rukun tenang tentram tanpa perselisihan yang pada hakikatnya sudah tertata.

Salah satu manifestasi dari kepribadian masyarakat Jawa adalah adanya konsep budaya "*Tepo Seliro*". Dalam bahasa Jawa *Tepo Seliro* berarti suatu sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai. Jadi sikap ini menempatkan perasaan orang lain seperti perasaan dirinya sendiri. Dalam Bahasa Jawa sering kita dengar pepatah "*nek kowe dijiwit loro yo ojo njiwit*" yang berarti "ketika kamu dicubit merasakan sakit, maka janganlah mencubit orang lain". Dari sini tergambarkan, nilai kerukunan dan keharmonisan dapat terus terjalin melalui bagaimana kita memperlakukan orang lain selayaknya kita diperlakukan oleh orang lain (Mubasirun, 2021).

Tepo Seliro juga selalu mengedepankan sikap keramah tamahan dalam bersosialisasi dengan orang lain, baik dari segi perbuatan maupun perkataan. Dalam budaya Jawa terdapat pepatah bijak "*Ajining diri dumunung soko lathi*" yang memiliki arti tingginya martabat seseorang tergantung pada apa yang dilakukan ataupun yang dikatakan. Sehingga sangatlah penting konsep budaya *Tepo Seliro* ini sebagai upaya untuk *memayu hayuning bawono* (menjaga kedamaian dan keselarasan) (Intania., Sadewa., Sahara., Yulianti., Melati., Fadilah., Khafifah., 2021).

Berdasarkan uraian di atas *Tepo Seliro* mengandung beberapa nilai yakni toleransi, saling menghargai, menerima perbedaan, tidak menyalahkan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain.

Integrasi antara *Habluminannas* dan *Tepo Seliro* dalam Pendidikan karakter

Konsep *hablun minannas* dalam Islam dan *tepo seliro* dalam budaya Jawa mencerminkan pertemuan dua sistem etika memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi tantangan etika di era digital. Kedua sistem etika ini, Integrasi nilai *hablun minannās* dalam Islam dan *tepo seliro* dalam budaya Jawa merupakan strategi penting dalam mengembangkan pendidikan karakter Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan remaja.

Secara konseptual, *hablun minannas* menjadi bagian dari ajaran Islam dalam menjaga hubungan sosial. Etika dalam *hablun minannas* berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam, seperti: kasih sayang (rahmah), keadilan, jujur, menjaga lisan, dan tidak menyakiti orang lain. Dalam pendidikan karakter Islam, *hablun minannās* menjadi pijakan penting dalam membentuk moral sosial peserta didik, terutama dalam membangun adab pergaulan dan tanggung jawab.

Sedangkan, *tepo seliro* dalam etika budaya Jawa adalah bentuk kearifan lokal yang mengajarkan sikap tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai. *tepo seliro* menekankan pada pentingnya *rukun* (kerukunan) dan *ngajeni* (menghormati) dalam menjalin hubungan sosial.

Kedua sistem etika, baik *hablun minannās* maupun *tepo seliro*, pada hakikatnya memiliki titik temu dalam pendidikan karakter Islam. Keduanya mengajarkan tentang menjalin hubungan

sosial. Meskipun berasal dari sumber yang berbeda *ḥablun minannās* sebagai ajaran dalam Islam dan *tepo seliro* sebagai nilai yang lahir dari kearifan lokal Jawa kedua sistem nilai ini memiliki kesamaan mendasar yang sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter Islam.

Kesamaan terlihat pada ajaran tentang kesantunan dalam bertutur kata. Islam melalui konsep *qaulan layyin* menekankan pentingnya berbicara dengan lemah lembut dan sopan sebagai cerminan akhlak. Hal ini sejalan dengan pepatah Jawa *ajining dhiri soko lathi*, yang mengajarkan bahwa martabat seseorang tergantung pada ucapannya. Nilai ini menjadi sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik agar mampu menjaga lisan, baik dalam pergaulan nyata maupun dalam interaksi di dunia digital.

Selain itu, kedua sistem etika ini sama-sama menekankan pentingnya empati sosial. Dalam Islam, nilai *rahmah* (kasih sayang) menjadi dasar hubungan antarmanusia. Sementara dalam budaya Jawa, *tepo seliro* mengajarkan tenggang rasa, yaitu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Kedua ajaran ini mendorong lahirnya kepekaan sosial yang tinggi, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam dunia media sosial yang kerap mengabaikan empati dalam komunikasi.

Pengendalian diri juga merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam kedua sistem. Islam mengajarkan untuk menahan amarah (*kāzim al-ghaiz*) dan memaafkan kesalahan orang lain sebagai bentuk kedewasaan moral. Sementara dalam budaya Jawa, nilai *ngalah* dan *eling lan waspada* menjadi pedoman untuk tidak mudah tersinggung atau bereaksi berlebihan terhadap situasi yang menantang. Ini relevan dalam membentuk karakter remaja yang tidak mudah terprovokasi oleh konflik daring atau komentar negatif.

Kesamaan lain terdapat pada ajaran tentang kehati-hatian dalam menyampaikan informasi. Islam menekankan prinsip *tabayyun*, yaitu kewajiban untuk memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Nilai ini memiliki padanan dalam budaya Jawa berupa nasihat *oyo kesusu*, yang berarti tidak tergesa-gesa dalam bersikap atau bertindak. Kedua nilai ini menjadi bekal penting dalam membentuk etika digital remaja agar tidak mudah menyebarkan hoaks atau terjebak dalam misinformasi.

Dengan demikian, *ḥablun minannās* dan *tepo seliro* memiliki persamaan nilai yang sangat kuat dalam pendidikan karakter Islam. Keduanya sama-sama membentuk dimensi akhlak sosial yang menjunjung tinggi sikap santun, peduli, bertanggung jawab, dan empatik. Ketika dua sistem nilai ini diintegrasikan dalam proses pendidikan, maka akan lahir pribadi-pribadi remaja yang tidak hanya berkarakter secara spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan kultural dalam berinteraksi, baik secara langsung maupun dalam ruang digital.

Dari persamaan integrasi nilai-nilai ini dapat membentuk kerangka pendidikan karakter utuh. Karena dibentuk berdasarkan, prinsip-prinsip spiritual Islam dan diperkuat oleh budaya lokal yang dekat dengan remaja. Di era digital, Nilai-nilai tersebut saling melengkapi dalam membentuk etika yang relevan dengan remaja.

Implikasi Terhadap Pembentukan Etika Digital Remaja

Integrasi *ḥablun minannās* dari ajaran Islam dan *tepo seliro* dari budaya Jawa memiliki implikasi yang penting terhadap pembentukan etika digital remaja. Di tengah maraknya penyalahgunaan media sosial oleh kalangan muda seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan digital (*cyberbullying*), dan perilaku reaktif pendidikan karakter yang berbasis nilai religius dan kultural lokal menjadi kebutuhan mendesak.

Konsep *ḥablun minannās* dalam ajaran Islam mengajarkan bahwa hubungan seorang manusia dengan yang lainnya atau relasi sosial harus dibangun di atas dasar adab, empati, kejujuran, dan tanggung jawab. Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga lisan (*qaulan*

layyinan), menghindari prasangka buruk (QS. Al-Hujurat: 12), serta menyampaikan informasi secara benar dan bijak (*tabayyun*). Nilai-nilai ini sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks etika bermedia sosial.

sedangkan, *tepo seliro* sebagai kearifan lokal menguatkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena, tidak gampang tersinggung, dan tidak mudah menyalahkan orang lain. Ketika nilai ini dipadukan dengan prinsip Islam, terbentuklah fondasi karakter yang tangguh, yakni remaja yang tidak hanya tahu batasan moral, tetapi juga berkesadaran kultural dalam menggunakan media digital secara santun dan bertanggung jawab.

Dari kedua sistem etika, baik antara *hablun minannas* dalam Islam dan *tepo seliro* dalam budaya Jawa menunjukkan akan persamaan etika yang dapat dikontekstualisasi dengan era Digital, sebagai berikut:

Tabel 1. Persamaan nilai Islam Hablu Minannas, Tepo Seliro, dan Etika Digital

Nilai Islam (<i>Hablun Minannas</i>)	Nilai Jawa (<i>Tepo Seliro</i>)	Etika Digital
Qaulan layyinan (ucapan lembut)	Ajining diri saka lathi	Sopan dalam berkomentar
Menahan amarah (kāzim al-ghaiḏ)	<i>Ngalah</i> (mengalah)	Tidak terpancing debat online
Tabayyun (klarifikasi berita)	<i>Ojo kesusu</i> (tidak gegabah)	Tidak sebar hoaks
Hifzh al-lisān (menjaga lisan)	<i>Andhap asor</i> (rendah hati)	Bijak dalam menyampaikan opini
<i>Al-'afwu</i> (memaafkan)	<i>Rukun</i>	Memaafkan konflik daring

Secara lebih spesifik, implikasi integrasi nilai ini terhadap etika digital remaja meliputi:

1. Penguatan kesantunan Digital, Siswa akan terbiasa menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyerang secara personal, dan menghargai perbedaan pendapat dalam komentar digital.
2. Pengembangan Sikap Tanggung Jawab, Dengan memahami nilai Islam dan budaya lokal, remaja menjadi sadar bahwa setiap unggahan, komentar, dan konten yang dibagikan memiliki dampak sosial dan etis.
3. Peningkatan Empati dan toleransi Digital. Nilai *tepo seliro* melatih remaja untuk tidak hanya berpikir sebelum berbicara, tetapi juga merasa sebelum menilai. Ini mendorong remaja tidak gegabah menanggapi konflik di media sosial.
4. Pembentukan Identitas Digital Islami-Kultural, Integrasi ini membantu remaja membentuk citra diri digital yang berkarakter Islami namun tidak lepas dari akar budaya lokal. Mereka tidak hanya "melek digital", tetapi juga beradab dalam digital.
5. Penangkal Degradasi Moral Akibat Arus Digitalisasi Remaja yang dibekali nilai *hablun minannās* dan *tepo seliro* akan memiliki daya tahan moral

untuk menolak dan menghindari konten negatif, budaya instan, serta gaya komunikasi kasar yang banyak ditemukan di dunia maya.

Dengan kata lain, pendidikan karakter Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial religius dan budaya lokal tidak hanya membentuk kepribadian remaja di dunia nyata, tetapi juga menjadi sistem nilai internal yang mengarahkan perilaku mereka di dunia digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai *ḥablun minannās* dan *tepo seliro* merupakan pendekatan strategis dan kontekstual dalam pendidikan karakter Islam. Integrasi ini mampu menjembatani nilai spiritual dan sosial dengan realitas budaya peserta didik, serta membentuk etika digital remaja yang berakhlak, empatik, dan bertanggung jawab. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri religius maupun kultural. Dengan demikian, integrasi nilai adab Islam dan budaya Jawa relevan sebagai fondasi pendidikan karakter, dan juga menjadi pengaruh terhadap etika remaja dalam globalisasi digital, sekaligus melestarikan identitas kultural bangsa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam ranah pendidikan karakter Islam di era digital. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan menghadirkan model integrasi nilai *ḥablun minannās* yang berbasis wahyu dan *tepo seliro* sebagai kearifan lokal, sehingga membuka ruang dialektika antara nilai-nilai Islam universal dengan budaya lokal dalam membentuk etika digital remaja. Integrasi ini menghadirkan perspektif baru bahwa pendidikan karakter Islam tidak hanya bersandar pada norma-norma religius, tetapi juga dapat diperkuat melalui internalisasi nilai budaya lokal yang kontekstual.

Secara praktis, penelitian ini memberi sumbangan bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang strategi pembinaan karakter digital remaja. Dengan memadukan nilai religius dan lokal, remaja diarahkan untuk membangun perilaku santun, empatik, serta bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Hal ini relevan dengan upaya pencegahan ujaran kebencian, penyebaran hoaks, dan praktik komunikasi tidak etis di ruang digital. Dengan demikian, penelitian ini turut mendukung penguatan identitas Islami sekaligus kultural remaja, yang mampu beradaptasi dengan tantangan era global tanpa kehilangan akar nilai moralnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi empiris di sekolah atau komunitas remaja guna menguji secara langsung efektivitas integrasi nilai *ḥablun minannās* dan *tepo seliro* dalam membentuk etika digital, baik melalui observasi, wawancara, maupun kuesioner. Selain itu, pengembangan model pembelajaran atau kurikulum berbasis integrasi nilai religius dan kearifan lokal dapat dilakukan untuk meningkatkan kesantunan, empati, dan tanggung jawab digital remaja, serta menilai dampaknya terhadap perilaku mereka di media sosial. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi perbandingan lintas budaya atau wilayah untuk memahami adaptasi nilai lokal dalam pendidikan karakter Islam, studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang internalisasi nilai tersebut terhadap karakter digital remaja, serta integrasi dengan teknologi pendidikan agar nilai *ḥablun minannās* dan *tepo seliro* lebih relevan dengan kebiasaan digital generasi muda saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim Mahmud, A. (2004). *Akhlak mulia*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Majid, & Andayani, D. (2012). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad, R. (2010). *Adab pergaulan menurut dalil Al-Qur'an dan Al-Sunnah*. Kuala Lumpur: Penerbit Haji Abdul Majid.

- Endraswara, S. (2012). *Ilmu jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fatah, A., Shofaussamawati, S., & Khusniyah, A. (2022). Qur'anic Digital Civility: Contemporary Indonesian Muslim Interaction on Social Media. *Jurnal Theologia*, 33(2), 179–202. <https://doi.org/10.21580/teo.2022.33.2.13367>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Intania., Sadewa., Sahara., Yulianti., Melati., Fadilah., Khafifah., A. (2021). Implementasi budaya tepo seliro sebagai wujud pembinaan karakter peserta didik gen. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Indonesia)*, 8(2), 183–201. <https://www.academia.edu/download/89111253/41967-121332-1-PB.pdf>
- Iskandar, W., & Hidayat, B. (2023). the Contribution of Hablumminannas To the Development of Psychological Well-Being. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 9(2), 245–257. <https://doi.org/10.19109/psikis.v9i2.18431>
- Keisya Rahma Ayu, Muhammad Najwan, Ahmad Aurelio Gulam Ranaya, & Herli Antoni. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Dekadensi Moral di Kalangan Generasi Muda : Solusi Berbasis Nilai-Nilai Pancasila. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 185–194. <https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4518>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Diakses 7 Mei 2025, dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Magnis-Suseno, F. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Marzuki, A. (2005). *Metodologi riset*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Marzuki, A. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mubasirun. (2021). Values of tepo seliro in Bakri Syahid's Tafsir al-Hudā and Bisri Mustofa's Tafsir al-Ibrīz. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 351–376. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.351-376>
- Mustomi, O. (2024). *Globalisasi dan perubahan sosial politik*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran*, 1(15018), 1–23.
- Situmeang, T., Widyani, I. D. A., & Washington, A. (2023). Parents' Legal Responsibilities for the Use of Information Media and Electronic Transactions By Children in the Current Digital *Honeste Vivere*, 33(1), 56–68. <https://ejournal.fhuki.id/index.php/hv/article/view/186>
- Suseno, F. M. (1984). *Etika Jawa: Sebuah analisis falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tambunan, A. H., Ainy, N., & Muafi, H. (2023). Membangun Hubungan Sosial Kemasyarakatan Ideal di Era Informatika: Perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(3), 711–724. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>
- Zuhri, A. M., & Alfin, J. (2022). Online-Offline in Religion; Observing Islamic Learning Patterns in Online Media. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 33(2), 223–238. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v33i2.2720>